

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kemampuan Beradaptasi

Salah satu ciri-ciri makhluk hidup adalah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya ini biasa disebut dengan adaptasi.

2.1.1 Pengertian Adaptasi

Menurut Soekanto (2007), adaptasi merupakan proses penyesuaian individu, kelompok, atau unit sosial terhadap norma-norma, perubahan, atau kondisi yang ada. Suparlan (1993) menyatakan bahwa pada dasarnya, adaptasi adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut, menurut Suparlan, mencakup syarat dasar kejiwaan dan syarat dasar sosial. Syarat dasar kejiwaan mencakup perasaan tenang yang bebas dari rasa takut, keterasingan, dan kecemasan. Sementara itu, syarat dasar sosial meliputi hubungan yang diperlukan untuk melanjutkan keturunan, tidak merasa terasing, serta belajar tentang kebudayaan sendiri dan kebudayaan lainnya.

Sedangkan menurut Robbins (2003), adaptasi merupakan suatu proses yang memungkinkan manusia untuk berusaha mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan dalam menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang selalu berubah, sehingga dapat tetap bertahan.

2.1.2 Jenis-Jenis Adaptasi

Menurut White (dalam Anita Cahayu, 2019), adaptasi merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan oleh suatu sistem kehidupan untuk menghadapi tuntutan lingkungan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Hal ini mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk bertahan dan menentukan nasib mereka secara mandiri (David L. Sam & John W. Berry, 2006:68). Para peneliti membagi adaptasi menjadi dua jenis utama, yaitu:

2.1.2.1 Adaptasi Kultural

Adaptasi kultural melibatkan upaya manusia dalam menyesuaikan berbagai hasil temuan dengan kondisi lingkungan. Temuan ini membentuk apa yang disebut sebagai budaya, mencakup kebiasaan manusia yang bertujuan membantu populasi untuk bertahan. Aspek-aspek yang terlibat dalam adaptasi ini meliputi sistem ekonomi, struktur keluarga, dan kebutuhan sosial untuk bersosialisasi.

2.1.2.2 Adaptasi Biologi

Adaptasi biologi mengacu pada respons suatu populasi yang berkembang melalui proses genetika atau faktor fisik selama banyak generasi.

Contohnya adalah ketahanan tubuh terhadap penyakit (David L. Sam & John W. Berry, 2006:69). Brown dan Holloway (2005) membagi adaptasi ini ke dalam dua domain, yaitu:

2.1.2.2.1 Domain Psikologis : Fokus pada kesejahteraan emosional individu, seperti kemampuan mengelola stres, mengatasi depresi, dan mengurangi kelelahan. Respons psikologis ini dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan dukungan sosial.

2.1.2.2.2 Domain Sosial Budaya : Berkaitan dengan perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kognitif serta penguasaan keterampilan sosial (Ward & Kennedy, 1999).

2.2 Multikultural

2.2.1 Definisi Multikultural

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2002), akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Menurut Choirul Mahfud (2011:75) multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Pengertian multikulturalisme juga mencakup prinsip kesetaraan, di mana setiap individu dan kelompok memiliki hak yang sama tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang budaya, ras, agama, atau etnis. Ini berarti bahwa setiap warga negara, tanpa memandang asal usulnya, memiliki hak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat dan menikmati hak-hak asasi manusia yang sama. Multikulturalisme menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini menciptakan lingkungan sosial di mana konflik antarkelompok dapat diminimalkan atau diatasi melalui dialog, pemahaman, dan kerjasama antara berbagai kelompok budaya. Dengan demikian, multikulturalisme bukan hanya tentang mengakui keberagaman budaya, tetapi juga tentang

menciptakan keseimbangan dan harmoni antara berbagai identitas budaya yang ada dalam masyarakat (Melati & Hamdanah, 2024).

Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya sekadar hidup berdampingan, tetapi juga melibatkan interaksi yang harmonis dan saling menghargai di antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Banks (2020), multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif, di mana tidak ada budaya yang dianggap lebih unggul dibandingkan yang lain. Dengan kata lain, multikulturalisme mendorong setiap individu untuk menerima dan merayakan keberagaman sebagai kekayaan bersama.

2.2.2 Aspek Multikultural

Menurut Baidhawi (Dalam Dharma Ratna P, dkk. 2023:251) standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa aspek, yaitu:

2.2.2.1 Belajar hidup dalam perbedaan

Kemampuan untuk menerima perbedaan budaya, agama, dan adat istiadat di antara individu dari latar belakang yang berbeda. Ini mencakup kesediaan untuk belajar memahami budaya lain dan mengakui bahwa perbedaan tersebut adalah bagian dari kekayaan sosial.

2.2.2.2 Membangun saling percaya (mutual trust)

Kemampuan untuk menciptakan hubungan yang saling percaya dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Ini melibatkan komunikasi yang terbuka dan jujur, serta tidak mudah berprasangka buruk terhadap kelompok lain.

2.2.2.3 Memelihara saling memahami (mutual understanding)

Kemampuan untuk memahami perspektif dan pengalaman hidup orang lain, serta mampu berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda tanpa merasa menghakimi. Ini penting untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan empati antarbudaya.

2.2.2.4 Sikap saling menghargai (mutual respect)

Kemampuan untuk menghormati dan menghargai nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dianut oleh kelompok budaya lain. Menghindari sikap diskriminatif terhadap individu atau kelompok dari budaya yang berbeda, agar setiap individu merasa dihargai dan diterima..

2.2.2.5 Terbuka dalam berpikir

Kemampuan untuk memiliki pikiran yang terbuka terhadap ide-ide baru dan berbeda. Ini mencakup kesediaan untuk mempertimbangkan pandangan yang berbeda dan mengadaptasi sikap serta perilaku sesuai dengan konteks budaya yang beragam.

2.2.2.6 Apresiasi dan interdependensi

Kemampuan untuk menghargai kontribusi budaya lain dan memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan keunikan yang dapat memperkaya kehidupan bersama. Berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan kerja sama antarbudaya, ini mencakup pengakuan bahwa individu dan komunitas saling bergantung satu sama lain.

2.2.2.7 Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Kemampuan untuk menangani perbedaan dan konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya dengan cara yang damai dan konstruktif.

Tidak menggunakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, serta bersedia memaafkan dan mencari solusi damai dalam konflik

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan kemampuan beradaptasi multikultural adalah proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap beragam budaya dan norma yang berbeda, yang mencakup penerimaan perbedaan, penghormatan terhadap keberagaman, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dan inklusif, sehingga menciptakan masyarakat yang adil dan saling menghargai tanpa diskriminasi.

2.3 Layanan Bimbingan Klasikal

2.3.1 Pengertian Bimbingan Klasikal

Menurut Prayitno dan Erman Anti, bimbingan merupakan suatu bentuk kegiatan untuk membantu seseorang, baik itu individu atau klien, dalam memenuhi kebutuhannya dan menangani hal-hal yang diperlukan. Bimbingan dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk mendukung perkembangan remaja agar mampu memanfaatkan potensinya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri. Pada akhirnya, proses ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengalaman berharga yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sedangkan klasikal merupakan salah satu format kegiatan BK yang akan melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas tanpa mengenal perbedaan gender, ras, atau agama.

Menurut Makhrifah dan Wiryo Nuryono, bimbingan klasikal adalah bentuk layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada peserta didik secara berkelompok di dalam kelas, yang dilaksanakan oleh guru BK atau konselor. Sedangkan menurut Gazda (dalam Nuri Widhia, 2008:40), bimbingan klasikal

adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa secara kelompok di dalam kelas. Kelompok ini biasanya terdiri atas 20 sampai 35 siswa, dengan tujuan untuk membantu mereka mengatasi permasalahan serta mengembangkan potensi sesuai tahap perkembangan mereka. Pelaksanaan bimbingan ini dilakukan secara sistematis dalam bentuk kelompok besar atau kelas.

Kegiatan bimbingan klasikal dapat dilaksanakan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik secara langsung atau tatap muka. Pelaksanaan bimbingan klasikal ini diharapkan bisa memberikan bantuan kepada siswa, serta siswa dapat berperan aktif dan kreatif dalam menjalankan layanan yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling atau konselor.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Klasikal

(Dalam Rosalia Canida, 2023) Tujuan dari bimbingan klasikal adalah untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan baik, dapat mengambil keputusan secara mandiri terkait kehidupannya, dapat beradaptasi dalam suatu kelompok, serta mampu menerima maupun memberikan dukungan kepada teman-temannya (Siwabessy dan Hastoeti, 2008:136). Menurut Sugandi (2008:207), bimbingan klasikal bertujuan membantu siswa dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan yang mencakup aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Yusuf dan Nurihsan (2008:6) juga menyatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Lebih rinci, Yusuf dan Nurihsan (2008:13) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal bertujuan agar individu dapat:

2.3.2.1 Merencanakan penyelesaian studi, pengembangan karir, serta kehidupan di masa depan

2.3.2.2 Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal

2.3.2.3 Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat.

2.3.3 Fungsi Bimbingan Klasikal

Fungsi layanan bimbingan klasikal, sebagaimana dijelaskan oleh Sukardi dan Kusmawati, meliputi beberapa aspek berikut:

2.3.3.1 Fungsi Pemahaman

Fungsi ini bertujuan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat memahami dirinya sendiri. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal serta dapat beradaptasi dengan lingkungannya secara optimal.

2.3.3.2 Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan bertujuan untuk membantu siswa menghindari berbagai persoalan atau hambatan yang mungkin muncul. Dengan demikian, siswa dapat terhindar dari masalah yang berpotensi menyulitkan atau menghambat proses pengembangan diri dan peningkatan kualitasnya.

2.3.3.3 Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan berperan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah sosial yang sedang dihadapinya. Fungsi ini memastikan siswa mendapatkan dukungan untuk mengatasi kesulitan yang dialami.

2.3.3.4 Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dan menciptakan keadaan yang lebih positif. Dalam pelaksanaannya, fungsi ini lebih bersifat aktif dibandingkan fungsi lainnya, berfokus pada peningkatan diri siswa secara berkelanjutan.

2.3.4 Teknik-teknik Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di kelas umumnya melibatkan kegiatan seperti penyampaian informasi, sesi tanya jawab, diskusi, dan latihan dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, keaktifan peserta didik sangat diperlukan demi kelancaran proses layanan ini. Pemilihan dan penerapan metode dalam layanan bimbingan klasikal sangat dipengaruhi oleh kebiasaan guru bimbingan dan konseling atau konselor. Karena itu, konselor dituntut untuk terus mengembangkan kreativitasnya dalam menentukan serta menggunakan metode yang tepat sesuai dengan tujuan layanan yang ingin dicapai. Berikut ini adalah beberapa metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal:

2.3.4.1 Penyampaian Informasi (Teknik Ekspositori)

Teknik ini sering dikenal sebagai metode ceramah, yaitu penyampaian informasi dari pembicara kepada sekelompok pendengar. Informasi dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Penyampaian tertulis bisa disampaikan melalui berbagai media seperti papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman suara, selebaran, atau film.

2.3.4.2 Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membahas suatu topik dengan tujuan menyelesaikan permasalahan atau

memperjelas suatu isu. Diskusi ini dilakukan secara kolaboratif dengan menyampaikan gagasan, masalah, serta usulan untuk meningkatkan pemahaman atau keterampilan tertentu secara bersama-sama.

2.3.4.3 Permainan Peran (Role Playing)

Menurut Bennett, permainan peran adalah sebuah metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memahami dinamika hubungan antarindividu. Hal ini dilakukan dengan memainkan peran dalam situasi tertentu yang berbeda dari kenyataan sehari-hari.

2.3.4.4 Penciptaan Suasana Kekeluargaan (Homeroom)

Teknik homeroom dilakukan dalam kelompok kecil di luar jam pelajaran dalam suasana yang hangat dan kekeluargaan. Fokus utama dari teknik ini adalah membangun rasa nyaman dan aman bagi peserta didik, sehingga mereka lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahan yang mungkin tidak bisa diungkapkan saat kegiatan belajar-mengajar formal berlangsung.

2.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Klasikal

2.3.5.1 Kelebihan Bimbingan Klasikal

Ada beberapa kelebihan dari bimbingan klasikal, menurut Siwabessy dan Hastoeti yaitu sebagai berikut:

2.3.5.1.1 Informasi atau kegiatan bimbingan yang disediakan dapat diakses secara merata oleh seluruh siswa. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi yang sama dari berbagai sumber, seperti guru, konselor, atau sumber lainnya secara bersamaan. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pemahaman yang salah atau

kesalahan persepsi yang mungkin muncul jika informasi disampaikan secara tidak merata atau berbeda-beda.

2.3.5.1.2 Bimbingan klasikal memungkinkan siswa untuk saling memahami secara terbuka, menilai, memberikan komentar, dan berinteraksi dengan jujur dan tulus. Dalam suasana yang mendukung komunikasi dan kolaborasi, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, bimbingan klasikal tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan siswa di masa depan.

2.3.5.1.3 Bimbingan klasikal membantu siswa mengembangkan sikap asertif, yang sangat penting bagi mereka di masa depan. Dalam lingkungan bimbingan yang terstruktur, siswa diajarkan untuk menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan tegas, tanpa rasa takut atau ragu. Mereka belajar bagaimana mengungkapkan ide dan perasaan dengan cara yang positif dan konstruktif, serta bagaimana mempertahankan hak-hak mereka sambil tetap menghormati hak orang lain. Dengan sikap asertif, siswa dapat lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan berkomunikasi secara efektif, yang merupakan kualitas penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan mereka di masa depan.

2.3.5.1.4 Bimbingan klasikal memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bertoleransi. Jika konselor dapat melakukannya dengan baik, siswa akan mampu memahami, mengenal, dan menerima perbedaan di antara

mereka serta berinteraksi dengan lebih baik dengan teman-teman sekelas. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan kepribadian, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Selain itu, toleransi yang diajarkan melalui bimbingan klasikal juga membantu siswa mengikuti pelajaran dengan lebih baik, karena mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai metode pengajaran dan dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok.

2.3.5.1.5 Bimbingan klasikal juga memberikan kesempatan bagi guru dan konselor untuk mengidentifikasi masalah perilaku tertentu yang mungkin dialami siswa. Melalui pengamatan yang cermat di dalam kelas, guru dan konselor dapat mengenali perilaku yang tidak biasa seperti rasa takut berlebihan (fobia), sifat pemalu, egoisme, dan perilaku agresif. Dengan identifikasi awal ini, mereka dapat merancang intervensi yang tepat untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut, sehingga siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dan positif dalam proses belajar mengajar.

2.3.5.2 Kekurangan Bimbingan Klasikal

Kelemahan dari metode bimbingan klasikal mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

2.3.5.2.1 Tidak semua sekolah menyediakan program bagi guru bimbingan dan konseling untuk terlibat di dalam kelas, yang menyebabkan adanya kesenjangan dalam penyediaan dukungan bimbingan yang memadai untuk siswa.

2.3.5.2.2 Kreativitas guru bimbingan dan konseling sering terhambat oleh kurangnya program dan materi bimbingan klasikal yang terstruktur dan inovatif, sehingga mengurangi efektivitas proses bimbingan.

2.3.5.2.3 Ketidakadaan paket panduan yang komprehensif dan sistematis untuk bimbingan klasikal menyebabkan kurangnya standar dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

2.3.5.2.4 Keterbatasan media elektronik yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam bimbingan klasikal mengurangi kualitas interaksi dan penyampaian materi bimbingan.

2.3.5.2.5 Keterampilan dasar yang kurang memadai di kalangan beberapa guru bimbingan konseling mengakibatkan penyampaian materi bimbingan menjadi kurang efektif dan sulit dipahami oleh siswa.

2.3.6 Tahapan-tahapan Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendikbud (2014) Dalam melaksanakan kegiatan layanan dan pendukung BK, guru BK perlu menerapkan langkah-langkah pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut). Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi layanan yang digunakan untuk memfasilitasi minat serta perencanaan individu dalam program bimbingan dan konseling. Berdasarkan Kemendikbud (2016), terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, yaitu:

2.3.6.1 Persiapan/Perencanaan

2.3.6.1.1 Menyusun jadwal kunjungan ke kelas agar pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berjalan secara teratur dan terencana.

2.3.6.1.2 Menyiapkan topik atau materi layanan bimbingan klasikal yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), serta masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa yang dapat diidentifikasi melalui instrumen seperti AUM dan DCM.

2.3.6.1.3 Membuat rencana pelaksanaan layanan dengan pendekatan sistematis sebagaimana ditentukan dalam format RPL.

2.3.6.1.4 Mendokumentasikan rencana layanan bimbingan klasikal yang telah dibuat.

2.3.6.2 Pelaksanaan

2.3.6.2.1 Menjalankan layanan bimbingan klasikal sesuai jadwal dan materi yang telah dirancang.

2.3.6.2.2 Mencatat dan mendokumentasikan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah dilakukan.

2.3.6.2.3 Merekam peristiwa penting atau hal-hal yang memerlukan tindak lanjut setelah layanan dilaksanakan.

2.3.6.3 Evaluasi

2.3.6.3.1 Melaksanakan evaluasi terhadap proses layanan bimbingan klasikal.

2.3.6.3.2 Melakukan penilaian terhadap hasil dari layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

Dapat ditarik kesimpulan, layanan bimbingan klasikal adalah suatu bentuk layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara kelompok dalam suasana kelas dan diarahkan oleh guru BK atau konselor. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, menyelesaikan masalah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial maupun pendidikan.

Bimbingan klasikal bersifat sistematis, terencana, dan mencakup seluruh aspek perkembangan siswa, baik pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Pelaksanaan bimbingan ini melibatkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan homeroom yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sumber informasi penting saat melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperkaya teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sebelumnya dalam penelitian ini, yaitu:

2.4.1 Jurnal Penelitian karya Parida Ariati (2021) berjudul “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020” dengan hasil penelitian penyesuaian diri siswa sebelum responden memperoleh perlakuan berupa bimbingan klasikal diperoleh kriteria rendah (25%). Setelah mendapatkan bimbingan klasikal, kriteria rendah berkurang (19%) pada siklus I kemudian (0%) pada siklus 2. Pada kategori tinggi dari (3%) meningkat menjadi (34%) dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 31%. Penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekolah menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal yang berarti bimbingan klasikal dapat meningkatkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada kesamaan pendekatan, yakni penggunaan layanan bimbingan klasikal sebagai sarana untuk membantu siswa dalam

mengembangkan keterampilan sosial yang penting di lingkungan sekolah. Penelitian Parida berfokus pada peningkatan penyesuaian diri siswa secara umum terhadap lingkungan sekolah melalui layanan bimbingan klasikal, yang terbukti meningkatkan kondisi siswa dari kategori rendah menjadi tinggi dalam hal penyesuaian diri. Hal ini sejalan dengan fokus skripsi saya yang juga menggunakan layanan bimbingan klasikal, namun lebih terfokus pada konteks multikultural, yaitu kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan keberagaman budaya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian Parida memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap skripsi saya, karena menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal memang efektif untuk meningkatkan aspek-aspek penting dalam penyesuaian sosial siswa, termasuk yang berkaitan dengan keberagaman budaya.

2.4.2 Jurnal Penelitian karya Novita Dwi Srumangestu, dkk. (2024) berjudul “Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok pada Peserta Didik Kelas XI C1 SMA N 11 Semarang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap toleransi peserta didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase peserta didik yang memiliki sikap toleransi tinggi mencapai 60%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok efektif untuk meningkatkan sikap toleransi pada peserta didik. Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya ialah kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan bimbingan klasikal dengan metode diskusi kelompok sebagai strategi untuk mengembangkan kemampuan sosial peserta didik, khususnya

dalam aspek yang berkaitan dengan hidup dalam keberagaman. Penelitian Novita menekankan pada peningkatan sikap toleransi, yang merupakan salah satu komponen penting dalam kemampuan beradaptasi secara multikultural. Artinya, hasil penelitian tersebut turut memperkuat dasar teoritis dan praktis skripsi saya bahwa diskusi kelompok dalam layanan bimbingan klasikal efektif untuk membentuk sikap positif terhadap perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial lainnya. Kelebihan penelitian ini adalah fokus yang jelas pada indikator sikap toleransi dengan data kuantitatif yang konkret serta penggunaan dua siklus yang memungkinkan peneliti mengukur perkembangan secara bertahap. Sementara kekurangannya adalah keterbatasan pada satu aspek saja, yakni toleransi, tanpa menguraikan kemampuan beradaptasi secara lebih luas dalam kerangka multikultural. Dalam hal ini, skripsi saya menawarkan cakupan yang lebih komprehensif karena tidak hanya membahas toleransi, tetapi juga bagaimana siswa mampu menyesuaikan diri, menghargai perbedaan, berkomunikasi antar budaya, dan berperan aktif dalam lingkungan yang majemuk.

2.4.3 Skripsi karya Nadirah Vita Yola (2020) berjudul “Efektivitas Teknik Diskusi

Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa di MAN 1 Banda Aceh” dengan hasil penelitian menunjukkan teknik diskusi kelompok memiliki signifikansi terhadap penyesuaian diri siswa, ditandai pada perubahan skor rata-rata pretest yaitu 92.8750 menjadi 123.5000 pada skor rata-rata post-test dan selisih diantara keduanya 30.6250. Artinya terjadi peningkatan pada penyesuaian diri siswa setelah memperoleh teknik diskusi kelompok. Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan dalam

penggunaan teknik diskusi kelompok sebagai metode intervensi utama untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa, khususnya dalam hal penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap penelitian saya karena penyesuaian diri merupakan bagian fundamental dari kemampuan beradaptasi multikultural. Kelebihan dari penelitian Nadirah adalah adanya data kuantitatif yang jelas dan terukur, yang menunjukkan pengaruh signifikan dari teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa. Selain itu, fokus penelitian yang spesifik pada teknik diskusi kelompok memberikan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode tersebut sebagai alat pengembangan kompetensi sosial. Namun, kekurangan dari penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada aspek penyesuaian diri secara umum, tanpa mengangkat isu-isu spesifik yang muncul dalam konteks keberagaman budaya. Hal ini berbeda dengan skripsi saya yang secara khusus meneliti kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural, yang mencakup toleransi, empati lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan.

2.4.4 Skripsi karya Anita Cahayu (2019) berjudul “Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi dengan Teman Multikultural Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik (PKC-KO) Terhadap Siswa Kelas VII SMP Kartika I-1 Medan T.A 2018/2019” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian PKC-KO pada siswa dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teman multikultural. Hal ini dapat dilihat dari angket pada prasiklus 16,6. Siklus I 33,3%, siklus II 83,3%. Artinya PKC-KO dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan teman multikultural. Relevansi penelitian ini

dengan penelitian saya terletak pada kesamaan konteks dan topik utama yang dikaji, yaitu kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Penelitian Anita secara khusus menyoroti kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, yang merupakan inti dari konsep kemampuan beradaptasi multikultural. Hasil penelitiannya yang menunjukkan peningkatan signifikan dari prasiklus sebesar 16,6%, ke siklus I sebesar 33,3%, dan meningkat drastis menjadi 83,3% pada siklus II memberikan kontribusi penting terhadap skripsi saya, yaitu berupa bukti empiris bahwa intervensi bimbingan yang dirancang secara sistematis memang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan sensitivitas dan kemampuan sosial siswa di tengah keberagaman. Kontribusi utama dari penelitian Anita terhadap skripsi saya terletak pada pembuktian bahwa pendekatan bimbingan kelompok (dalam hal ini dengan teknik PKC-KO) dapat dijadikan acuan dalam merancang layanan bimbingan serupa, yaitu bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok, yang juga bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam beradaptasi di lingkungan yang multikultural. Kelebihan dari penelitian Anita adalah fokusnya yang secara spesifik menyoroti interaksi antar siswa dari latar belakang berbeda, serta penggunaan data kuantitatif dari setiap siklus yang memberikan gambaran perkembangan kemampuan siswa secara bertahap dan terukur. Namun demikian, kekurangan dari penelitian tersebut adalah pendekatannya yang bersifat bimbingan kelompok, yang biasanya dilakukan dengan peserta yang lebih terbatas, sehingga efeknya lebih mendalam namun tidak mencakup banyak siswa secara langsung. Hal ini berbeda dengan pendekatan dalam

skripsi saya yang menggunakan layanan bimbingan klasikal, yang memungkinkan jangkauan peserta lebih luas karena dilakukan di dalam kelas, sehingga lebih efisien untuk intervensi awal di lingkungan sekolah dengan keragaman tinggi.

2.4.5 Skripsi karya Khusnul Hidayah (2024) berjudul “Bimbingan Klasikal Dalam Mengembangkan Kemampuan Adaptasi Sosial Pada Siswa Di SMP Gunungjati 01 Purwokerto” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan klasikal yang dilaksanakan oleh guru bimbingan konseling sesuai teori. Bimbingan klasikal sebagai fungsi adaptasi digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial siswa. Pelaksanaan bimbingan klasikal yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Hanya saja pada tahap tindak lanjut belum dilaksanakan dengan maksimal. Penelitian Khusnul menitikberatkan pada adaptasi sosial secara umum, sedangkan skripsi saya lebih spesifik mengkaji adaptasi dalam konteks multikultural, yang mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun berbeda dalam fokus kajian, hasil penelitian Khusnul tetap memberikan kontribusi yang penting karena menunjukkan bahwa bimbingan klasikal efektif dalam membantu siswa menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah, yang juga merupakan aspek penting dalam adaptasi multikultural. Pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang dibagi ke dalam tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan tindak lanjut juga memberi gambaran sistematis yang bisa diadopsi dan disesuaikan

dalam skripsi saya. Hal ini memberikan landasan bahwa dalam skripsi saya, penggunaan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok sangat mungkin berhasil jika dilaksanakan dengan tahapan yang baik, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam konteks keberagaman budaya.

2.5 Kerangka Konseptual

Kemampuan beradaptasi multikultural merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, khususnya dalam lingkungan sekolah yang penuh dengan keberagaman suku, budaya, dan latar belakang sosial. Kemampuan ini mencerminkan sejauh mana individu dapat menerima perbedaan, membangun kepercayaan dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda, menjaga saling pengertian, serta menghormati dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bersama.

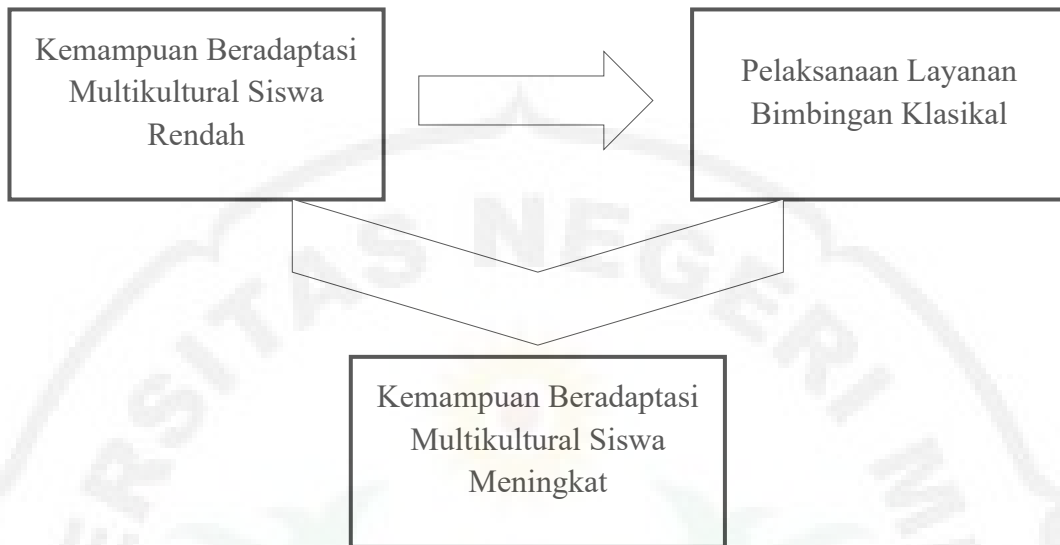
Di SMP Wage Rudolf Supratman 2, keberagaman budaya dan etnis sangat terasa, di mana lebih dari 78% siswa berasal dari etnis Tionghoa, sementara sisanya berasal dari berbagai etnis seperti Toba, Karo, Jawa, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa siswa dari etnis mayoritas cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah mereka dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka juga terlihat lebih nyaman bergaul dengan teman-teman yang satu etnis, dan cenderung membatasi hubungan dengan siswa dari latar belakang etnis lain. Ketika terjadi kesalahpahaman atau konflik, mereka lebih memilih menyelesaikannya secara internal dalam kelompok mereka sendiri dengan menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh siswa lain. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan komunikasi, memperkuat stereotip, dan memicu ketegangan sosial di antara siswa yang berbeda latar belakang budaya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan klasikal. Layanan ini dilaksanakan secara kelompok di dalam kelas dengan melibatkan seluruh siswa sebagai peserta aktif. Dalam layanan bimbingan klasikal, siswa diajak untuk memahami pentingnya keberagaman, mengenali nilai-nilai budaya yang mereka miliki, serta membangun kesadaran bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sesuatu yang harus diterima dan dihargai. Melalui proses penyampaian materi, dialog terbuka, dan kegiatan reflektif, layanan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan sikap saling menghargai, berkomunikasi secara sehat dengan teman dari latar belakang berbeda, dan membentuk hubungan sosial yang inklusif.

Melalui layanan bimbingan klasikal ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan pandangan yang lebih terbuka terhadap perbedaan, menumbuhkan kepercayaan terhadap teman yang berbeda latar belakang budaya, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. Dengan demikian, kemampuan mereka dalam beradaptasi multikultural akan meningkat secara bertahap, baik dalam hal pemahaman maupun sikap dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal merupakan pendekatan yang efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan beradaptasi multikultural siswa. Layanan ini menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan keterbukaan, sehingga siswa dapat berkembang sebagai pribadi yang siap hidup di tengah masyarakat yang beragam, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dan berkeadilan dalam keberagaman budaya.

Dalam penelitian ini alur yang akan dilaksanakan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pembatasan masalah dan konsep dalam kajian teori serta kerangka konseptual yang telah ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dapat Meningkatkan Kemampuan Beradaptasi Multikultural Siswa Kelas VII SMP Wage Rudolf Supratman 2 T.A 2024/2025”.